

PM Selandia Baru Minta Maaf atas Insiden Imigrasi 1970 pada Penduduk Pasifik

WELLINGTON(IM)- Perdana Menteri Selandia Baru, Jacinda Ardern mengajukan permintaan maaf atas tindakan keras imigrasi pada tahun 1970-an terhadap penduduk Kepulauan Pasifik. Insiden itu dikenal sebagai Dawn Raids atau Serangan Fajar.

Pada awal 1970-an, ketika Selandia Baru menderita krisis ekonomi dan pengangguran, pihak berwenang melakukan penggerebekan pagi hari di rumah, dan tempat kerja orang-orang dari Kepulauan Pasifik yang telah memperpanjang masa berlaku visa mereka.

Operasi tersebut mengakibatkan deportasi individu ke negara asal mereka dan penuntutan terhadap ribuan penduduk Kepulauan Pasifik. "Saya mewakili pemerintah Selandia Baru untuk

menyampaikan permintaan maaf resmi dan tanpa pamrih kepada komunitas Pasifik atas penerapan diskriminatif undang-undang imigrasi tahun 1970-an yang menyebabkan peristiwa Dawn Raids," ucapnya.

"Pemerintah menyatakan kesedihan, penyesalan, dan penyesalannya bahwa Serangan Fajar dan pemeriksaan polisi secara acak terjadi dan bahwa tindakan ini pernah dianggap tepat," sambung Ardern, seperti dilansir Sputnik pada Selasa (3/8).

Sebagai bagian dari upacara tradisional Samoa, di mana orang-orang meminta pengampunan atau menerima pengampunan, tubuh Ardern ditutupi dengan tikar oleh beberapa menteri dan anggota parlemen di Balai Kota Auckland. ● gul



IDN/ANTARA

AWAL HARI KERJA DI TENGAH WABAH COVID-19 DI TOKYO

Komuter mengenakan masker tiba di Stasiun Shinagawa pada awal hari kerja di tengah wabah penyakit virus corona (COVID-19), di Tokyo, Jepang, Senin (2/8).

Balas Dendam, Taliban Bantai 40 Warga Sipil Afghanistan

Taliban bantai 40 warga sipil Afghanistan sebagai balas dendam ketika mereka merebut kota selatan Spin Boldak pada Juli lalu.

KABUL(IM) - Pemerintah Amerika Serikat (AS) dan Inggris menuduh kelompok Taliban telah membantai sekitar 40 warga sipil Afghanistan sebagai balas dendam ketika mereka merebut kota selatan Spin Boldak pada Juli.

Washington dan London menduga kelompok tersebut telah melakukan kejahatan perang. Tuduhan ini muncul ketika Presiden Afghanistan Ashraf Ghani menyalahkan keputusan penarikan pasukan Amerika dan sekutunya secara tiba-tiba yang berimbas meningkatnya ketidakamanan di negara itu.

Washington juga telah membuka pintunya bagi lebih banyak warga Afghanistan yang berisiko jadi target balas dendam Taliban karena pernah bekerja untuk AS atau entitas yang didanai Amerika.

"Di Spin Boldak, Kandahar, Taliban membantai puluhan warga sipil dalam pembunuhan balas dendam," bunyi tweet kedua AS dan Inggris di Kabul secara terpisah pada Senin (2/8).

"Pembunuhan ini bisa merupakan kejahatan perang; mereka harus diselidiki dan para milisi atau komandan Taliban yang bertanggung jawab harus dimintai pertanggungjawaban."

Twitter tersebut mengutip sebuah laporan baru oleh Komisi Hak Asasi Manusia Independen Afghanistan yang mendokumentasikan kekejaman yang dilakukan oleh kelompok Taliban ketika merebut Spin Boldak, wilayah di dekat perbatasan Pakistan.

"Setelah mengambil alih distrik Spin Boldak, Taliban mengejar dan mengidentifikasi pejabat pemerintah dulu dan sekarang dan membunuh orang-orang yang tidak memiliki peran tempur dalam konflik tersebut," kata komisi tersebut, seraya menambahkan setidaknya 40 orang telah dibantai oleh Taliban.

Kedutaan Amerika dan Inggris mengatakan bahwa kepemimpinan Taliban harus bertanggung jawab atas kejahatan para milisinya. "Jika Anda tidak dapat mengendalikan milisi Anda sekarang,

Anda tidak memiliki urusan dalam pemerintahan nanti," kata Kedutaan AS dan Inggris. Namun, kelompok Taliban lagi-lagi membantah tuduhan yang menyudutkan mereka. Suhail Shaheen, seorang anggota tim perunding Taliban yang berbasis di Doha, mengatakan kepada kantor berita Reuters, Selasa (3/8), bahwa tweet yang berisi tuduhan itu adalah "laporan tidak berdasar".

Pasukan pemerintah Afghanistan sedang memerangi gerilyawan Taliban untuk menguasai ibu kota Provinsi Helmand selatan setelah serangan akhir pekan di pusat kota dalam eskalasi besar.

Pertempuran berkecamuk di Lashkar Gah, di mana Taliban melancarkan serangan terkoordinasi di pusat kota hanya beberapa jam setelah pemerintah mengumumkan pengurangan ratusan pasukan khusus ke daerah itu.

Milisi Taliban juga melanjutkan serangan terhadap setidaknya dua ibu kota provinsi lainnya—Kandahar, juga di selatan, dan Herat di Afghanistan barat—setelah akhir pekan pertempuran sengit yang membuat ribuan warga sipil melarikan diri dari kekerasan.

"Alasan untuk situasi kami saat ini adalah bahwa keputusan [tentang penarikan pasukan AS] diambil secara tiba-tiba," kata Presiden Ghani pada sesi gabungan Parlemen Afghanistan pada

2 Agustus.

Dia mengaku telah memperingatkan Washington tentang "konsekuensi" seperti itu.

Namun dia mengatakan pemerintahnya memiliki rencana untuk mengendalikan kondisi dalam waktu enam bulan dan bahwa Amerika Serikat mendukung skema tersebut. Pertempuran telah meningkat sejak awal Mei di tengah percepatan penarikan pasukan AS yang dijadwalkan akan selesai pada akhir Agustus dan kebuntuan yang sedang berlangsung dalam pembicaraan intra-Afghanistan antara Kabul dan Taliban.

Militer Taliban telah merebut puluhan distrik dan daerah perbatasan ketika pasukan pemerintah mengatakan mereka memfokuskan upaya mereka di daerah yang lebih padat penduduknya. Provinsi Helmand adalah salah satu titik fokus utama dari memudarnya kampanye militer AS dan Inggris di Afghanistan. "Pasukan Afghanistan di darat dan dengan serangan udara menangkis serangan itu," kata militer Afghanistan di Helmand tentang serangan Taliban di Lashkar Gah.

Helmand, dengan ladang opiumnya yang luas, menyediakan sebagian besar opium untuk perdagangan heroin internasional—menjadikannya sumber pajak dan uang yang menggiurkan untuk peti perang Taliban.

Hilangnya ibu kota Helmand juga akan menjadi pukulan strategis dan psikologis besar-besaran bagi pemerintah Kabul, yang telah kehilangan sebagian besar pedesaan pedesaan karena Taliban selama musim panas.

Pertempuran juga berkecamuk di Herat, di mana juru bicara gubernur provinsi setempat, Jalani Farhad, mengatakan kepada RFE/RL bahwa operasi darat dan serangan udara terus berlanjut terhadap para militan.

Farhad mengatakan gerilyawan Taliban mendenda banyak korban selama operasi, di mana ratusan pasukan komando Afghanistan ikut bergabung dalam operasi tersebut. "Sebagai akibat dari operasi pembersihan oleh pasukan gabungan Afghanistan, 100 gerilyawan Taliban tewas dan beberapa lainnya terluka," kata Farhad.

Aref Jalali, dokter kepala Rumah Sakit Pusat Herat, mengatakan 19 jasad, termasuk empat warga sipil, dan 78 korban luka, termasuk 48 warga sipil, telah dipindahkan ke rumah sakit pada 1 Agustus. Pertempuran hebat juga dilaporkan terjadi di beberapa distrik Kandahar dan di pinggiran ibu kota provinsi, Kota Kandahar.

Bandara Kandahar terkena serangan roket Taliban yang merusak landasan pacu semalam pada 31 Juli, yang menyebabkan penangguhan penerbangan selama beberapa jam. ● tom

AS Tuduh Pemerintahan Militer Myanmar Sengaja Ulur Waktu

WASHINGTON(IM) - Amerika Serikat (AS) menuduh jenderal-jenderal militer Myanmar mengulur waktu. Tuduhan itu disampaikan setelah pemimpin kudeta Min Aung Hlaing memperpanjang tenggat waktu pemilihan umum.

Menteri Luar Negeri AS Antony Blinken juga mendesak negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) meningkatkan upaya mereka untuk mengakhiri gejolak politik di Myanmar. Blinken menghadiri pertemuan menteri luar negeri negara ASEAN secara virtual pada pekan ini.

Dalam pertemuan khusus bulan April lalu ASEAN menyepakati lima poin rencana untuk mengatasi memburuknya situasi di Myanmar. Hal itu termasuk mengakhiri kekerasan dan menunjuk perwakilan khusus yang memimpin inisiatif diplomatik.

Namun kekerasan terhadap pengunjuk rasa dan aktivis demokrasi terus berlanjut. Selain itu dalam pidato untuk meningkatkan enam bulan kudeta Min Aung Hlaing mengatakan militer akan terus berkuasa hingga Agustus 2023, pemilihan umum digelar satu tahun lebih lama dari yang dijanjikan.

"(Pengumuman itu) menjadi dorongan bagi ASEAN untuk meningkatkan upaya karena jelas junta Burma hanya mengulur waktu dan ingin memperpanjang jadwal untuk kepentingannya sendiri," kata seorang pejabat senior AS, seperti dikutip Aljazeera.

"Semakin banyak alasan mengapa ASEAN harus terlibat dengan ini dan menegakkan lima poin konsensus yang juga Myanmar tanda tangani," tambahnya.

Walaupun Min Aung Hlaing turut menghadiri pertemuan

bulan April lalu, tapi kemudian ia menjaga jarak dengan pernyataan tersebut dan lebih dari 900 orang dibunuh dalam penindasan keras aparat ke pengunjuk rasa anti-kudeta.

ASEAN yang saat ini diketuai Brunei yang tidak memiliki banyak pengalaman diplomatik juga tidak dapat menunjuk perwakilan khusus. Pada Juni lalu blok tersebut dikritik keras setelah sekretaris jenderalnya dan seorang diplomat senior Brunei berkunjung ke Myanmar untuk bertemu dengan para jenderal.

Kritikus mengatakan dengan menemui militer dan bukan pemerintah yang terpilih secara demokratis hanya akan memberikan legitimasi bagi militer untuk berkuasa. Aktivitas diplomatik yang membicarakan itu terjadi saat gejolak politik dan pandemi Covid-19 masih berlanjut di Myanmar.

Berdasarkan unggahan di media sosial masih terjadi unjuk rasa anti-pemerintah militer pada Senin (2/8) dan Selasa (3/8). Dikabarkan pasukan keamanan Myanmar menghancurkan 50 rumah di desa Win Chone, Kotamadya Pauk, barat daya Myanmar.

Pada Selasa ini juga tercatat 330 kasus kematian akibat virus corona sehingga total kematian Covid-19 di Myanmar sudah di atas 10 ribu. Walaupun angka sebenarnya lebih tinggi lagi. Sejauh ini Myanmar mengkonfirmasi 300 ribu lebih kasus infeksi Covid-19.

Sementara itu pemerintahan bayangan National Unity Government (NUG) yang berisi anggota parlemen yang sudah dibubarkan meminta bantuan kemanusiaan internasional untuk membantu korban banjir dan longsor di Negara Bagian Mon dan Kayin. ● gul

24 Diplomat Rusia Diminta Angkat Kaki dari AS

MOSKOW(IM) - Duta Besar Rusia untuk Amerika Serikat (AS) Anatoly Antonov mengatakan, AS telah meminta 24 diplomat Rusia untuk meninggalkan negara itu pada 3 September setelah visa mereka berakhir. Permintaan tersebut pun meningkatkan ketegangan antara kedua negara.

Dalam sebuah wawancara dengan majalah National Interest, Antonov tidak mengatakan apakah tindakan AS didorong oleh perselisihan tertentu. Dia hanya menjelaskan, hampir semua akan pergi tanpa pengantian karena Washington tiba-tiba memperketat prosedur penerbitan visa.

"Kami berharap, akal sehat akan menang dan kami akan dapat menormalkan kehidupan diplomat Rusia dan Amerika

di Amerika Serikat dan Rusia dengan prinsip timbal balik," ujar Antonov.

Juru bicara Departemen Luar Negeri AS Ned Price menanggapi komentar tersebut dengan menjelaskan, AS tidak menggunakan visa diplomat untuk membalas Rusia. Dia mengatakan karakterisasi duta besar itu tidak akurat.

Price tidak membantah fakta, diplomat Rusia harus meninggalkan AS. Menurutnya, bukan hal baru bahwa harus mengajukan perpanjangan visa setelah tiga tahun. Aplikasi-aplikasi tersebut ditinjau berdasarkan kasus per kasus.

"Kami berharap untuk mengambil langkah-langkah tanggapan yang tepat untuk tindakan Rusia," kata Price.

Moskow dan Washington

telah lama berbeda pendapat dalam berbagai masalah. Hubungan semakin merosot setelah Presiden AS Joe Biden mengatakan dia yakin Presiden Rusia Vladimir Putin adalah seorang pembunuh.

Ketegangan agak mereda setelah Biden bertemu Putin untuk pembicaraan pada 16 Juni. Bahkan pertemuan tersebut menyebabkan kembalinya sejumlah uang investor asing ke dalam obligasi pemerintah Rusia.

Tapi Rusia mulai bulan ini melarang kedutaan AS di Moskow untuk mempertahankan, mempekerjakan, atau mengontrak staf Rusia atau negara ketiga, kecuali penjaga. Kondisi ini, menurut Departemen Luar Negeri AS, memaksa misi untuk melepaskan 182 karyawan dan puluhan kontraktor. ● ans



IDN/ANTARA

PENYELAMATAN MIGRAN DI PERAIRAN INTERNASIONAL

Seorang migran bersiap untuk naik ke kapal penyelamat migran LSM Jerman Sea-Watch 3 dari perahu karet lambung kaku (RHIB) setelah 12 migran diselamatkan dari perahu kayu di perairan internasional utara Libya, Laut Mediterania barat, Senin (2/8).



IDN/ANTARA

PANDA RAKSASA HUAN HUAN

Panda raksasa Huan Huan dan bayi kembarnya berada di dalam kandang setelah melahirkan di kebun binatang Beauval di Saint-Aignan-sur-Cher, Prancis tengah, Senin (2/8).

Rumah Keluarga Osama bin Laden Dijual Rp401,9 M

LOS ANGELES(IM)- Rumah besar milik keluarga pendiri al-Qaeda, Osama bin Laden, di Bel Air, Amerika Serikat (AS), dijual dengan harga USD28 juta atau lebih dari Rp401,9 miliar. Pemilik rumah ini adalah Ibrahim bin Laden, saudara tiri Osama.

Menurut catatan properti tersebut, Ibrahim memiliki rumah bergaya vila Mediterania itu selama hampir empat dekade, sejak 1983. Ibrahim membelinya seharga USD1,6 juta pada saat itu—kira-kira akan menjadi USD5,5 juta setelah memperhitungkan inflasi selama 38 tahun.

Tapi, menurut catatan tersebut, Ibrahim tidak lagi menempati rumah itu sejak serangan 11 September 2001 atau serangan 9/11 di AS. "Siapa untuk menjual, pemilik belum berada di sini selama lebih dari 20 tahun," bunyi catatan itu seperti dikutip New York Post.

Meskipun rumah terkesan dibiarkan mangkrak, harga jualnya didasarkan pada "nilai tanah saja" dan lokasi. Terletak di lingkungan Bel Air yang lebih rendah, hunian ini memiliki luas 7.100 kaki persegi di lebih dari 2 hektare tanah, dan terdiri dari tujuh kamar tidur dan lima kamar mandi.

Dibangun pada tahun 1931, rumah perkebunan, yang dibangun dengan beton dan dicat merah muda, cukup dekat dengan Bel Air Hotel. Foto-foto interior properti langka karena kondisinya yang memburuk. Namun beberapa pohon palem terus bertumbuh dan kolam renang serta spa tampak terawat dengan baik.

New York Post, dalam laporannya, mengklaim telah menghubungi Florence Mattar dari Coldwell Banker Realty,

yang mewakili properti untuk memberikan komentar.

"Ibrahim, yang pernah tinggal di sana bersama mantan istrinya; Christine Hartunian Sinay, seorang sosialita Los Angeles dengan siapa dia berbagi putri Sibba Hartunian, mempekerjakan penjaga pekarangan penuh waktu, pembantu rumah tangga, sopir, dan [petugas] keamanan pribadi," tulis buku karya Steve Coll; "The Bin Ladens: An Arabian Family in the American Century".

Setelah serangan 11 September, Ibrahim, yang sedang berlibur ke luar negeri pada saat itu, tidak pernah kembali ke AS, takut ketenaran yang akan dibawa oleh nama belakangnya. Seorang mahasiswa Universitas South California yang menurut pengakuannya sendiri "tidak pernah bekerja sehari pun dalam hidupnya", mengatakan Ibrahim menyewakan properti itu, dan pada 2010, properti tersebut digunakan untuk merekam film porno.

Jendela properti telah ditutup sejak Ibrahim bin Laden meninggalkan rumah setelah serangan 11 September. Seperti Osama, Ibrahim adalah salah satu dari 56 anak yang lahir dari taipan konstruksi Arab Saudi Mohammed bin Awad bin Laden, yang memiliki 22 istri. Mohammed menjabat sebagai patriark klan multimiliarder bin Laden—sebuah keluarga dengan ikatan bisnis lama dengan bangsawan Al Saud.

Selama tahun 60-an, properti itu dimiliki oleh produser Hollywood zaman keemasan Arthur Freed, yang dikenal dengan produksi terkenal "Singing in the Rain" dan "The Wizard of Oz." ● gul